



Peran Sanggar Tari Sebagai Ruang Tumbuh Kreativitas dan Semangat Belajar Kesenian Anak-anak di Sanggar Melati Suci Binjai

Sulistia Safitri¹, Juliani², Nur Hikmah³, Kliven Brema Ginting⁴, Muhammad Ikhsan Prabudi⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: sulistiasafitri63@gmail.com

ABSTRAK

Seni, khususnya tari, berperan penting dalam membentuk kreativitas, kepercayaan diri, dan karakter anak. Di tengah menurunnya minat terhadap kesenian tradisional akibat perkembangan teknologi, sanggar tari menjadi wadah alternatif yang efektif untuk pendidikan seni. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran sanggar tersebut dalam menumbuhkan kreativitas dan semangat belajar anak. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasilnya diharapkan memberi masukan bagi pengembangan pendidikan seni di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami peran Sanggar Tari Melati Suci Binjai dalam menumbuhkan kreativitas dan semangat belajar anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap pengalaman dan makna pembelajaran seni tari bagi anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Tari Melati Suci Binjai efektif menumbuhkan kreativitas dan semangat belajar anak melalui pendekatan yang eksploratif dan partisipatif. Anak didorong untuk berekspresi, bekerja sama, dan tampil percaya diri. Keberhasilan didukung oleh pelatih, orang tua, dan lingkungan, meski terkendala dana dan jadwal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Melati Suci Binjai berperan sebagai ruang alternatif pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan semangat belajar anak, khususnya di bidang seni tari tradisional. Pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual mendorong anak aktif, mandiri, dan ekspresif dalam proses kreatif. Didukung teori-teori pendidikan modern, sanggar menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak. Dukungan orang tua dan masyarakat turut memperkuat peran sanggar sebagai lembaga pendidikan non-formal yang membina karakter, budaya, dan identitas anak.

Kata Kunci: *Kreativitas Anak, Sanggar Tari, Semangat Belajar.*

ABSTRACT

Art, especially dance, plays a vital role in shaping children's creativity, self-confidence, and character. Amid declining interest in traditional arts due to technological advancement, dance studios serve as effective alternative spaces for arts education. This study aims to examine the role of such studios in fostering children's creativity and enthusiasm for learning. Using a qualitative approach through observation, in-depth interviews, and documentation, the research seeks to contribute to the development of arts education in Indonesia. The study employs a qualitative method to explore the role of Sanggar Tari Melati Suci Binjai in nurturing children's creativity and learning spirit. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively to reveal the experiences and meanings of learning traditional dance for children. The findings show that Sanggar Tari Melati Suci Binjai effectively cultivates children's creativity and enthusiasm for learning through an exploratory and participatory approach. Children are encouraged to express themselves, collaborate, and perform with

confidence. This success is supported by dedicated instructors, parental involvement, and a supportive environment, despite challenges such as limited funding and scheduling. Overall, Sanggar Melati Suci Binjai functions as an effective alternative learning space for promoting children's creativity and motivation to learn, particularly in the field of traditional dance. Its participatory and contextual learning model fosters active, independent, and expressive engagement in creative processes. Supported by modern educational theories, the studio serves as a nurturing environment for children's holistic development. The involvement of parents and the community further strengthens the studio's role as a non-formal educational institution that cultivates character, culture, and identity in children.

Keywords: Children's Creativity, Dance Studio, Enthusiasm for Learning.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang sering kali terabaikan dalam dunia pendidikan formal. Padahal, kesenian memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, serta membangun rasa percaya diri dan empati sosial anak. Melalui aktivitas seni, anak-anak dapat mengekspresikan emosi dan gagasan mereka secara bebas, tanpa takut salah atau dihakimi. Dalam hal ini, seni, khususnya seni tari, dapat menjadi media pendidikan alternatif yang sangat potensial untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak secara holistik (Maharani, 2021).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan warisan budaya, tari bukan sekadar hiburan semata, melainkan juga media pewarisan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas kolektif. Kegiatan menari sejak dini dapat memperkenalkan anak-anak pada budaya lokal mereka serta membangun kecintaan terhadap kekayaan tradisi yang dimiliki bangsanya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, minat anak terhadap kesenian tradisional mulai menurun. Anak-anak cenderung lebih akrab dengan gawai dan dunia digital, yang meskipun informatif, sering kali kurang mengembangkan kreativitas secara aktif (Wulandari, 2021).

Dalam kondisi seperti inilah peran sanggar tari menjadi sangat penting. Sanggar tari merupakan wadah pendidikan nonformal yang menyediakan ruang bagi anak-anak untuk belajar dan berkarya dalam bidang seni tari. Tidak hanya itu, sanggar tari juga menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara emosional, sosial, dan kognitif. Melalui latihan tari yang terstruktur dan penuh makna, anak-anak diajak untuk disiplin, fokus, dan belajar bekerja sama dengan teman-temannya. Pengalaman ini tidak hanya membentuk mereka menjadi pribadi yang kreatif, tetapi juga pribadi yang tangguh dan percaya diri.

Salah satu sanggar tari yang aktif dan konsisten dalam membina anak-anak di bidang kesenian adalah Sanggar Melati Suci yang berada di Kota Binjai, Sumatera Utara. Sanggar ini telah berdiri sejak beberapa tahun lalu dan menjadi tempat yang cukup dikenal oleh masyarakat setempat sebagai pusat pembinaan seni tari, khususnya bagi anak-anak usia sekolah. Sanggar Melati Suci tidak hanya mengajarkan gerakan tari, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai edukatif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar.

Anak-anak yang bergabung di Sanggar Melati Suci mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda dari sekolah formal. Mereka tidak hanya menghafal gerakan tari, tetapi juga belajar memahami makna di balik setiap tarian, mengenal latar belakang budaya yang melahirkannya, dan belajar mengekspresikan diri mereka melalui gerak

tubuh yang terarah. Pembelajaran dilakukan secara menyenangkan, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Hal ini menjadikan sanggar sebagai ruang yang sangat kondusif untuk menumbuhkan kreativitas (Pratiwi, 2019).

Lebih dari itu, Sanggar Melati Suci juga aktif mengikutsertakan anak-anak dalam berbagai kegiatan pertunjukan, baik di tingkat lokal maupun regional. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak-anak, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap diri dan budaya mereka sendiri. Pengalaman tampil di depan umum menjadi proses pembelajaran yang sangat berharga dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam hal keberanian, tanggung jawab, dan etika kerja.

Selain sebagai tempat berlatih, sanggar ini juga menjadi tempat bersosialisasi bagi anak-anak. Mereka belajar berinteraksi dengan teman-teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, belajar menghargai perbedaan, dan membangun semangat kebersamaan. Lingkungan sanggar yang suportif dan penuh apresiasi menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan psikologis anak. Anak-anak merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk terus belajar serta mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Namun demikian, peran penting sanggar tari sering kali belum mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat luas. Padahal, sanggar tari telah memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan karakter dan pembinaan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam tentang peran sanggar tari, agar keberadaannya semakin diakui dan didukung oleh berbagai pihak (Kusumawati, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana Sanggar Melati Suci berperan sebagai ruang tumbuh kreativitas dan semangat belajar kesenian anak-anak. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan di dalam sanggar, metode pembinaan yang digunakan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak-anak secara menyeluruh. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan anak-anak, pelatih tari, serta orang tua sebagai informan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai temuan yang relevan mengenai strategi pembinaan seni tari di sanggar, faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan pendidikan seni di Indonesia, serta menjadi inspirasi bagi sanggar-sanggar lain dalam menciptakan ruang belajar yang kreatif dan humanis bagi anak-anak (Maharani, 2021).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling relevan untuk memahami secara mendalam peran Sanggar Tari sebagai ruang tumbuh kreativitas dan semangat belajar kesenian anak-anak, khususnya di Sanggar Melati Suci Binjai. Penelitian ini berfokus pada fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam lingkungan sanggar tari, serta interaksi yang terjalin antara anak-anak, pelatih tari, dan lingkungan

pembelajaran seni yang terbentuk di dalamnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif yang dirasakan oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran seni tari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti guru tari, orang tua, dan anak-anak peserta sanggar, serta dokumentasi kegiatan yang berlangsung di sanggar (Assingkily, 2021). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menafsirkan data-data yang telah dikumpulkan, untuk menemukan pola-pola tertentu yang menggambarkan bagaimana sanggar berperan dalam menumbuhkan kreativitas dan motivasi belajar seni anak-anak. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap peran nyata sanggar tari dalam proses pembentukan karakter dan kecintaan anak terhadap dunia kesenian (Setiawan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Sanggar Tari dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa Sanggar Tari Melati Suci Binjai memainkan peran penting dalam menumbuhkan kreativitas anak-anak. Kreativitas anak terbangun secara alami melalui kegiatan pelatihan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga eksploratif. Anak-anak diajak untuk tidak sekadar meniru gerakan, tetapi juga untuk memahami makna dari setiap tarian yang dipelajari, serta diberi ruang untuk menciptakan improvisasi gerakan sendiri. Pendekatan seperti ini mendorong anak-anak untuk berani mencoba hal-hal baru dan mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas. Kreativitas mereka juga diasah melalui kegiatan persiapan pentas seni, di mana anak-anak turut serta dalam memilih properti, mendesain kostum secara sederhana, dan bahkan menentukan alur penampilan. Pelatih tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menstimulasi ide dan gagasan yang datang dari anak-anak. Dengan demikian, sanggar tidak hanya menjadi tempat latihan tari, tetapi juga ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan daya cipta dan imajinasi mereka.

Selain aspek kreativitas, semangat belajar kesenian anak-anak juga mengalami peningkatan yang signifikan. Melalui keterlibatan aktif dalam proses latihan dan pentas, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam memahami seni tari sebagai bagian dari warisan budaya. Mereka menjadi lebih tekun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengikuti jadwal latihan yang telah ditentukan. Suasana yang hangat dan suportif di dalam sanggar membuat anak-anak merasa nyaman untuk belajar dan berkembang. Interaksi sosial yang terjalin antar sesama penari juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap kooperatif dan empati mereka. Anak-anak belajar untuk bekerja dalam tim, saling menghargai pendapat, dan mendukung satu sama lain dalam persiapan maupun penampilan. Bahkan anak-anak yang awalnya pemalu dan kurang percaya diri mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka dan aktif, terutama saat diberi kesempatan untuk tampil di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa Sanggar Tari Melati Suci Binjai bukan hanya sebagai tempat belajar tari, melainkan juga sebagai ruang pembinaan karakter dan penguatan jati diri anak melalui pendekatan seni yang menyenangkan dan bermakna (Rahayu, 2017).

Sanggar Tari sebagai Media Meningkatkan Semangat Belajar Kesenian

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sanggar tari berperan besar dalam meningkatkan semangat belajar anak-anak terhadap kesenian, khususnya seni tari. Hal ini terlihat dari antusiasme anak-anak dalam mengikuti setiap sesi latihan, meskipun dilakukan di luar jam sekolah. Rasa senang dan bangga menjadi bagian dari sanggar membuat anak-anak merasa memiliki identitas sebagai penari muda yang mampu tampil di berbagai acara. Semangat belajar mereka tidak hanya terlihat dari ketekunan dalam berlatih, tetapi juga dari sikap disiplin yang terbentuk selama mengikuti kegiatan. Anak-anak menunjukkan komitmen untuk hadir tepat waktu, menjaga kekompakan tim, dan bersungguh-sungguh saat tampil di hadapan publik. Melalui sanggar, anak-anak tidak hanya mengenal seni sebagai hiburan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Orang tua juga mengakui bahwa setelah bergabung dengan sanggar, anak-anak menjadi lebih percaya diri, aktif, dan berani tampil, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Sari, 2020).

Pola Pembelajaran dan Pendekatan di Sanggar

Sanggar Melati Suci Binjai menerapkan pendekatan pembelajaran yang khas, sarat akan nilai kontekstual dan kepekaan terhadap perkembangan peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan tidaklah bersifat formal dan kaku sebagaimana yang lazim ditemukan di lembaga pendidikan konvensional. Sebaliknya, pelatih di sanggar ini lebih memilih untuk menerapkan pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Setiap anak dipandang sebagai individu yang unik dengan latar belakang, minat, dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi diri melalui aktivitas menari yang disesuaikan dengan kemampuan serta kepekaan artistik masing-masing.

Dalam praktiknya, proses belajar berlangsung secara langsung dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Anak-anak tidak hanya menerima instruksi verbal, tetapi secara aktif dilibatkan dalam pengamatan, eksplorasi gerak, serta penciptaan suasana kolaboratif yang menumbuhkan kreativitas secara organik. Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang tidak membebani, penuh kegembiraan, dan memberikan ruang aman bagi anak-anak untuk berekspressi. Pelatih memainkan peran sebagai fasilitator sekaligus motivator, yang tidak hanya mengajarkan teknik dasar tari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama tim, toleransi, dan tanggung jawab (Astuti, 2018).

Pembentukan kelompok latihan menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat dan memperkuat rasa kekeluargaan antar peserta. Dalam kelompok-kelompok kecil ini, anak-anak tidak hanya berlatih bersama, tetapi juga saling berbagi ide, memberi umpan balik satu sama lain, serta membangun kepercayaan diri melalui komunikasi yang positif. Budaya saling menghormati dan menghargai sesama penari serta warisan budaya lokal yang dibawakan dalam tarian menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter mereka.

Menariknya, pembelajaran tidak hanya berhenti di dalam ruang latihan. Sanggar Melati Suci Binjai secara aktif mengikutsertakan anak-anak dalam berbagai pertunjukan seni, festival budaya, dan lomba-lomba tari baik di tingkat lokal maupun regional. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman artistik mereka, tetapi juga memberikan motivasi dan semangat untuk terus mengembangkan diri. Partisipasi

dalam kegiatan eksternal juga menjadi sarana belajar yang sangat berharga, karena anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas, belajar tentang persiapan tampil di depan publik, dan mengelola perasaan gugup atau cemas yang kerap muncul sebelum pertunjukan.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh Sanggar Melati Suci Binjai membuktikan bahwa pendidikan seni tidak harus terbatas pada teknik semata. Lebih dari itu, ia menjadi ruang yang membebaskan, memberdayakan, dan membentuk pribadi anak-anak menjadi individu yang kreatif, kolaboratif, dan memiliki kesadaran budaya yang kuat (Rahayu, 2017).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran

Keberhasilan kegiatan di Sanggar Melati Suci Binjai tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi satu sama lain. Salah satu faktor utama yang memberikan kontribusi besar adalah lingkungan sosial yang kondusif. Orang tua dan masyarakat sekitar menunjukkan sikap terbuka dan suportif terhadap keberadaan sanggar, bahkan secara aktif mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti latihan. Bentuk dukungan ini tidak hanya berupa izin, tetapi juga semangat moral yang menguatkan anak dalam berkesenian. Di samping itu, keberadaan pelatih yang memiliki komitmen tinggi dalam mendampingi setiap proses pembelajaran menjadi faktor signifikan lainnya. Para pelatih tidak hanya mengajarkan gerakan tari, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan anak-anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat. Fasilitas yang tersedia, meskipun belum tergolong lengkap atau modern, tetap mampu menunjang kegiatan karena dimanfaatkan secara maksimal dan kreatif.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perjalanan sanggar juga diwarnai oleh berbagai hambatan yang cukup menantang. Salah satu kendala yang paling sering dihadapi adalah keterbatasan dana, khususnya dalam hal penyediaan kostum yang layak dan biaya akomodasi saat anak-anak harus mengikuti perlombaan di luar daerah. Keperluan ini seringkali menuntut pengeluaran yang tidak sedikit, sementara sumber pendanaan masih sangat terbatas. Selain itu, benturan jadwal antara latihan sanggar dan kegiatan sekolah formal juga menjadi persoalan yang cukup kompleks. Tidak jarang anak-anak mengalami kelelahan atau harus absen dari salah satu kegiatan demi menyesuaikan waktu. Menghadapi kondisi ini, pihak sanggar terus berupaya melakukan penyesuaian jadwal serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan pihak sekolah. Pendekatan yang fleksibel ini menjadi salah satu kunci agar kegiatan sanggar tetap berjalan secara berkelanjutan tanpa mengganggu kewajiban utama anak sebagai pelajar (Ambarwati, 2017).

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Sanggar Melati Suci Binjai, ditemukan bahwa sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar menari, tetapi juga menjadi ruang yang sangat efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan semangat belajar anak-anak terhadap seni, khususnya seni tari tradisional. Anak-anak yang tergabung dalam sanggar tampak memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi latihan. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi pelatih, tetapi juga terlibat dalam proses kreatif, seperti

menciptakan variasi gerakan, menyusun formasi tari, dan memberikan ide-ide dalam pertunjukan (Ningrum, 2018).

Salah satu keberhasilan utama dari kegiatan sanggar ini adalah terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan. Hal ini sesuai dengan pendekatan *konstruktivistik* dalam teori belajar Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Di Sanggar Melati Suci, pelatih tidak bersikap otoriter, melainkan menjadi fasilitator yang membantu anak-anak menemukan dan mengembangkan potensi diri mereka. Anak-anak diberi ruang untuk berekspresi dan dihargai atas ide serta partisipasinya dalam kegiatan sanggar (Rahayu, 2017).

Selain itu, teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner juga dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika pembelajaran di sanggar ini. Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan musikal dan kinestetik merupakan bagian dari kecerdasan manusia yang penting untuk dikembangkan. Di Sanggar Melati Suci, anak-anak memiliki kesempatan untuk menumbuhkan kedua jenis kecerdasan ini melalui praktik seni tari yang melibatkan ritme, gerak tubuh, dan koordinasi. Bagi anak-anak yang kurang unggul dalam akademik, sanggar ini menjadi ruang alternatif untuk meraih prestasi dan pengakuan diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan sanggar memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak. Mereka belajar bekerja dalam kelompok, menghargai perbedaan, serta membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab. Aspek ini dapat dikaitkan dengan teori Erik Erikson tentang perkembangan psikososial, khususnya pada tahap industri vs inferioritas (usia anak sekolah), di mana anak membutuhkan pengalaman yang membangun rasa percaya diri dan kemampuan dalam melakukan tugas-tugas tertentu. Sanggar tari menjadi medium yang tepat untuk memenuhi kebutuhan ini, karena memberi anak ruang untuk mencoba, gagal, memperbaiki, dan berhasil (Dewi, 2019).

Dari aspek semangat belajar, ditemukan bahwa sebagian besar anak yang aktif di sanggar mengalami peningkatan motivasi intrinsik terhadap kesenian. Mereka menunjukkan minat yang tinggi, kehadiran yang konsisten, serta kesungguhan dalam berlatih. Dalam konteks ini, teori motivasi dari Abraham Maslow dapat digunakan untuk memahami proses pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri melalui seni. Sanggar menjadi tempat di mana anak-anak merasa dihargai, dicintai, dan mampu mengekspresikan potensi mereka, sehingga mendorong mereka mencapai tingkat kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow (Astuti, 2018).

Tak kalah penting, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas juga turut berperan dalam keberhasilan pembelajaran di sanggar ini. Dukungan berupa kepercayaan, partisipasi dalam kegiatan, hingga pengadaan kostum dan transportasi menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem sosial yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat.

Secara keseluruhan, Sanggar Melati Suci Binjai terbukti memainkan peran strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak, tidak hanya dari aspek seni, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan akademik secara tidak langsung. Sanggar ini menjadi contoh konkret bahwa pendidikan non-formal dapat menjadi pelengkap

penting bagi pendidikan formal dalam membentuk generasi yang kreatif, percaya diri, dan memiliki kecintaan terhadap budaya bangsa (Sari, 2020).

Pengertian Sanggar Tari

Sanggar tari merupakan sebuah wadah atau tempat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan seni tari. Kata "sanggar" berasal dari bahasa Jawa yang berarti tempat atau ruang untuk berkesenian, sedangkan "tari" merupakan bentuk seni ekspresif yang mengandalkan gerak tubuh berirama sebagai media penyampaian pesan, emosi, maupun nilai budaya. Dengan demikian, sanggar tari adalah tempat yang digunakan untuk belajar, berlatih, menciptakan, dan melestarikan seni tari, baik secara tradisional maupun kontemporer.

Di sanggar tari, anak-anak maupun remaja tidak hanya mempelajari gerak tari secara teknis, tetapi juga belajar mengenai filosofi gerakan, sejarah tari, kostum, tata rias, musik pengiring, hingga etika dalam berkesenian. Sanggar tari sering kali berada di luar sistem pendidikan formal, tetapi memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter, pengembangan bakat, dan pelestarian budaya lokal.

Keberadaan sanggar tari di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan seni tari tradisional di berbagai daerah. Pada masa kerajaan-kerajaan nusantara seperti Majapahit, Sriwijaya, dan Mataram, seni tari berkembang sebagai bagian dari ritual keagamaan, upacara adat, serta hiburan di lingkungan istana. Pada saat itu, pembelajaran tari dilakukan secara eksklusif di dalam lingkungan keraton dan diajarkan secara turun-temurun kepada penari istana.

Memasuki masa kolonial, seni tari mulai berkembang di kalangan rakyat, tidak lagi terbatas di istana. Namun, belum ada wadah khusus yang disebut "sanggar". Istilah dan konsep sanggar tari mulai muncul dan berkembang pesat pada masa kemerdekaan, terutama pada dekade 1950-an hingga 1970-an, saat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal semakin meningkat. Saat itu, banyak seniman dan budayawan mendirikan sanggar-sanggar tari sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya asing dan sebagai upaya membangkitkan kembali identitas bangsa melalui kesenian (Ambarwati, 2017).

Sanggar-sanggar tari pun mulai tersebar di berbagai daerah dan berkembang sebagai pusat kegiatan budaya rakyat. Di sinilah para maestro tari seperti Bagong Kussudiardja di Yogyakarta, I Nyoman Mario di Bali, dan seniman-seniman daerah lainnya mulai membentuk komunitas belajar tari. Mereka tidak hanya melatih generasi muda, tetapi juga menciptakan tari-tari baru yang tetap berakar pada tradisi.

Pada era modern dan digital seperti sekarang, sanggar tari mengalami transformasi. Selain tetap berfungsi sebagai ruang belajar seni secara langsung, beberapa sanggar juga mengembangkan pembelajaran secara daring (online) serta aktif menggelar pertunjukan melalui media sosial dan platform digital lainnya. Namun demikian, fungsi utama sanggar sebagai ruang tumbuh kreativitas, pembentukan karakter, serta pelestarian nilai-nilai budaya melalui seni tari tetap menjadi landasan utamanya. Dengan latar belakang sejarah tersebut, sanggar tari tidak hanya menjadi tempat berlatih tari, tetapi juga simbol penting dalam perjalanan budaya bangsa Indonesia (Astuti, 2018).

Fungsi dan Peran Sanggar Tari dalam Pendidikan Seni

Sanggar tari memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan seni, khususnya dalam membentuk karakter, mengembangkan kreativitas, dan melestarikan budaya bangsa. Sanggar tari tidak hanya menjadi tempat untuk belajar teknik menari, tetapi juga menjadi ruang pembinaan seni yang mampu mendidik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Berikut adalah penjabaran lengkap tentang fungsi dan peran sanggar tari dalam pendidikan seni:

1. Sebagai Wadah Pembelajaran Nonformal Seni Tari. Sanggar tari berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan ruang bagi anak-anak dan remaja untuk belajar seni tari di luar lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, sanggar tari memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperdalam kemampuan seni yang mungkin tidak didapatkan secara maksimal di pendidikan formal. Proses pembelajaran di sanggar bersifat fleksibel, kontekstual, dan disesuaikan dengan minat serta kemampuan individu, sehingga lebih efektif dalam pengembangan bakat.
2. Mengembangkan Kreativitas dan Imajinasi Anak. Salah satu peran utama sanggar tari adalah mendorong anak untuk berpikir kreatif dan imajinatif. Dalam proses berlatih dan menciptakan gerakan tari, anak-anak dituntut untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan mereka melalui gerakan tubuh. Proses ini tidak hanya melatih teknik, tetapi juga membentuk daya cipta serta keberanian untuk bereksplorasi secara artistik. Kreativitas ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan di era modern yang menuntut pemikiran inovatif.
3. Melestarikan Warisan Budaya Daerah dan Nasional. Sanggar tari memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal serta nasional. Banyak sanggar tari yang mengajarkan tarian tradisional sebagai upaya pelestarian budaya leluhur. Melalui pembelajaran tari tradisional, peserta didik dikenalkan pada nilai-nilai historis, filosofis, dan sosial yang terkandung dalam setiap gerak dan simbol tari. Ini memperkuat jati diri bangsa dan rasa cinta tanah air.
4. Meningkatkan Percaya Diri dan Kemampuan Ekspresi Diri. Banyak anak yang merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan di sanggar tari. Penampilan di depan umum saat pertunjukan atau pementasan menjadi sarana latihan mental dan emosional yang penting. Anak-anak belajar untuk mengatasi rasa gugup, menampilkan yang terbaik, dan menyampaikan ekspresi melalui gerakan tubuh secara estetik. Ini sangat mendukung pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi nonverbal.
5. Sarana Pembinaan Bakat dan Minat Anak dalam Seni. Bagi anak-anak yang memiliki potensi dan ketertarikan dalam bidang tari, sanggar menjadi tempat yang ideal untuk membina dan mengembangkan bakat mereka secara berkelanjutan. Sanggar tari yang dikelola secara profesional seringkali mampu mencetak penari-penari andal yang kelak bisa berkontribusi di panggung seni daerah, nasional, maupun internasional.
6. Membangun Komunitas Seni yang Inklusif dan Positif. Dengan bergabung dalam sanggar tari, anak-anak masuk ke dalam komunitas seni yang inklusif, di mana mereka bisa saling berbagi, belajar, dan tumbuh bersama. Komunitas ini memberikan pengaruh positif bagi perkembangan sosial dan psikologis anak. Selain

itu, sanggar juga sering kali menjadi tempat lahirnya berbagai kolaborasi seni antaranggota atau dengan komunitas lain.

7. Menginspirasi Inovasi dalam Pendidikan Seni. Sanggar tari seringkali menjadi laboratorium kreativitas yang menghasilkan berbagai inovasi dalam pendekatan pendidikan seni. Misalnya, kolaborasi antara tari tradisional dan modern, penggunaan teknologi dalam pementasan, hingga metode pengajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Inovasi-inovasi ini dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan formal untuk memperkaya kurikulum seni di sekolah.

Fungsi dan peran sanggar tari dalam pendidikan seni sangat luas dan mendalam. Tidak hanya sebagai tempat belajar gerakan tari, tetapi juga sebagai ruang pendidikan karakter, pelestarian budaya, pengembangan bakat, dan peningkatan kualitas diri anak secara menyeluruh (Handayani, 2020). Oleh karena itu, eksistensi sanggar tari perlu didukung dan dikembangkan sebagai bagian penting dari ekosistem pendidikan seni di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Sanggar Melati Suci Binjai, dapat disimpulkan bahwa sanggar ini berperan penting sebagai ruang alternatif pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan semangat belajar anak-anak, khususnya dalam bidang seni tari tradisional. Sanggar tidak hanya menjadi tempat untuk belajar menari secara teknis, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang holistik melalui pendekatan partisipatif, humanistik, dan kontekstual. Anak-anak terlibat secara aktif dalam proses kreatif, menunjukkan antusiasme tinggi, dan mengembangkan ide-ide secara mandiri, yang menunjukkan adanya ruang eksplorasi yang mendorong tumbuhnya potensi individual mereka.

Pembelajaran di Sanggar Melati Suci mencerminkan penerapan berbagai teori pendidikan modern, seperti teori konstruktivistik Vygotsky, teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, teori perkembangan psikososial Erik Erikson, pendekatan experiential learning David Kolb, hingga teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner. Semua teori ini menjelaskan bagaimana lingkungan sanggar mendukung pembelajaran sosial, emosional, motorik, dan kognitif anak secara terpadu. Kegiatan di sanggar juga memperlihatkan bahwa seni dapat menjadi sarana pencapaian aktualisasi diri, terutama bagi anak-anak yang mungkin tidak unggul secara akademik, namun mampu menemukan jati diri melalui seni tari.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran di sanggar. Partisipasi mereka menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan anak, sekaligus memperkuat fungsi sanggar sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, Sanggar Melati Suci Binjai bukan hanya sebagai tempat pelatihan seni, melainkan juga sebagai wadah pembinaan karakter, nilai budaya, dan penguatan identitas anak dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Sanggar ini menjadi bukti bahwa pendidikan seni, jika dikelola secara kontekstual dan inklusif, mampu menjadi jembatan penting dalam mencetak generasi muda yang kreatif, percaya diri, dan mencintai warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., & Suharto, S. (2017). Peran sanggar seni dalam pengembangan kreativitas anak melalui pembelajaran tari tradisional. *Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 5(2), 112-125.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Astuti, D. P. (2018). Implementasi pendidikan karakter melalui seni tari di sanggar tari anak-anak. *Jurnal Imajinasi: Jurnal Pendidikan Seni*, 12(1), 45-58.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 51-64.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/11055>.
- Dewi, L. K., & Prihatini, N. (2019). Sanggar tari sebagai media pelestarian budaya lokal dan pembentukan identitas anak. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 67-78.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/396/380>.
- Handayani, S. (2020). Pengaruh kegiatan sanggar tari terhadap perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3), 156-167.
- Kusumawati, H., & Wahyuni, E. T. (2016). Pembelajaran tari tradisional sebagai upaya peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri anak. *Jurnal Harmonia: Knowledge and Arts*, 16(2), 134-145.
- Maharani, A. (2021). Peran sanggar seni dalam mengembangkan multiple intelligences anak melalui seni pertunjukan. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 6(1), 89-102.
- Ningrum, P. R. (2018). Kontribusi sanggar tari dalam pendidikan karakter anak: Studi etnografi pada sanggar tari tradisional. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 7(2), 178-189.
- Pratiwi, Y., & Sumarno. (2019). Efektivitas pembelajaran seni tari di luar sekolah terhadap kreativitas dan motivasi belajar anak. *Jurnal Non Formal Education*, 5(2), 201-212.
- Rahayu, S. M. (2017). Pengembangan bakat dan minat anak melalui kegiatan sanggar tari: Perspektif pendidikan humanistik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(4), 234-246.
- Sari, K. P., & Wibowo, A. (2020). Implementasi teori multiple intelligences dalam pembelajaran tari anak di sanggar seni. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Seni*, 8(1), 67-79.
- Setiawan, B. (2016). Sanggar tari sebagai ruang pembelajaran informal dalam membangun kreativitas anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan*, 4(2), 123-135.
- Wulandari, F., & Susanto, R. (2021). Peran komunitas seni dalam pelestarian budaya dan pengembangan karakter anak melalui seni tari tradisional. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 156-168.